

Rekonstruksi Mitologis dalam Novel *Putri Cina* Karya Sindhunata

Arif Hidayat¹; Diana Tri Rahayu²
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto¹
SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto²
arif19hidayat88@gmail.com¹; dyana03rahayu89@gmail²

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan Rekonstruksi Mitologis dalam Novel *Putri Cina* Karya Sindhunata. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mitologi Roland Barthes, yang mengungkap hubungan antara mitos dengan tanda dalam wicara. Metode penelitian ini dilakukan secara tekstual, yakni menganalisis isi novel yang dikaji makna di dalamnya, kemudian disertai dengan data-data dari sumber lainnya. Dalam membaca novel *Putri Cina* karya Sindhunata terdapat dua persoalan yang membelit pikiran. *Pertama*, melihat novel ini sebagai novel yang memuat persoalan kehidupan dalam kurun sejarah hingga sekarang dalam usaha untuk mendelegitimasi sejarah. Persoalan pertama ini sudah saya pahami sebagai sebuah pesan dan pengetahuan yang dimunculkan di dalam karya sastra. *Kedua*, keharusan untuk melihat gambaran persoalan masyarakat yang penuh dengan mitos. Mitos-mitos itu sendiri pun bermain bebas, meloncat-loncat dan masih dipercaya oleh masyarakat Indonesia hingga kini.

Kata Kunci: Novel, Mitos, Indonesia, dan Refleksi

Abstract: The purpose of this study is to reveal the Mythological Reconstruction in Sindhunata's *Putri Cina* Novel by Sindhunata. The theory used in this study is the mythological theory of Roland Barthes, which reveals the relationship between myth and signs in speech. This research method is carried out textually, namely analyzing the contents of the novel whose meaning is studied in it, then accompanied by data from other sources. In reading the novel *Putri Cina* by Sindhunata, there are two problems that entangle the mind. First, seeing this novel as a novel that contains life problems in the historical period until now in an attempt to delegitimize history. I have understood this first issue as a message and knowledge that is raised in literary works. Second, it is required to see a picture of society's problems which are full of myths. The myths themselves also play freely, jump around and are still believed by the Indonesian people to this day.

Keywords: Novel, Myth, Indonesia, and Reflection

I. Pendahuluan

Mitos memiliki peran ideologis yang sangat kuat dalam membentuk struktur sosial, terutama masyarakat agraris. Namun, pertanyaannya, kenapa di zaman sekarang mitos itu memudar dan tetap dipakai Sindhunata? Kenapa perlu untuk membuat varian pada mitos yang sudah berubah? Terry Eagleton (2007: 199-200) telah melihat itu dengan arah perubahan dari strukturalisme menjadi postrukturalisme: terutama dengan pandangan "dari karya ke teks," dengan peran kritikus untuk menguraikannya secara jamak, dengan permainan tanpa akhir dari penanda yang menjadi plural. Peran bahasa sangat penting: dengan posisinya sebagai media dan selalu tidak pernah netral. Harus ada kehati-hatian dalam menyikapi bahasa untuk melihat yang terdistorsi, representasi, maupun sebagai mozaik yang terpecah dari fenomena sosial-budaya. Maka, yang terpenting adalah cara kita untuk menyikapi bahasa dalam pemikiran dan perubahan arena bagi praktik politik yang dapat dicermati dari setiap narasi kecil, yang selama ini tersisih. Ini menjadi solusi untuk

melihat mitos dan fiksi sebagai konstruksi sosial yang memiliki muatan ideologis, yang sebenarnya jauh di dalam itu ada wacana yang telah menaklukan pengetahuan melalui membenaran-pembenarannya. Pandangan-pandangan masyarakat yang selama ini terpinggirkan dari sejarah adalah elemen sosial yang terus bergerak dalam pemaknaan. Masyarakat memiliki peran kritis untuk memandangi teks-teks yang beredar di sekelilingnya. Dari pandangan inilah, saya akan berangkat memahami novel *Putri Cina* karya Sindhunata.

Yang menarik dari novel *Putri Cina* karya Sindhunata adalah pada cara mitos itu kemudiah hadir di dalam narasi fiktif.¹ Kehadiran mitos ini bukan sekadar reproduksi teks atau upaya revitalisasi nilai yang hilang. Kita percaya bahwa mitos itu pesan (Barthes, 2006: 151). Mitos yang ada di dalam novel itu adalah pesan yang menjangkau sistem nilai suatu masyarakat. Novel *Putri Cina* karya Sindhunata, yang diterbitkan pada September 2007 di Jakarta mengandung berbagai macam pesan (dengan adanya nilai, konsep, dan semacamnya) karena di dalamnya ada aneka wacana yang dapat dipetik sebagai pandangan hidup. Selain pesan dari mitos, bahwa novel itu sendiri mengandung pesan, yang memiliki maksud dan efek. Pesan dalam pandangan strukturalis muncul sebagai amanat, namun "di sini kita akan melihat pesan sebagai suatu pengetahuan yang memiliki mengakar panjang." Pengetahuan memiliki daya sugestif untuk membentuk kebenaran-kebenaran di masyarakat dengan memberikan arah untuk dibaca dan dipahami. Cerita tentang Putri Cina secara tragik dituliskan berdasarkan babad dan sejarah dari pertamakali etnis Tionghoa datang ke Nusantara sampai pada runtuhnya rezim Orde Baru.² Di situ ada pesan, yang secara sublimatif, berusaha untuk mendorong pandangan-pandangan pembaca akan mempersepsi etnis Tionghoa di Indonesia, terutama semenjak kasus tindakan anarkis runtuhnya rezim Orde Baru.

Sindhunata paham bahwa eksistensi mitos itu tetap dipelihara, dipertahankan, diceritakan kembali, diwariskan, dan dipercaya oleh masyarakat dalam wicara lisan juga tulisan. Seiring perkembangan percetakan, mitos tidak hanya diceritakan saja, melainkan dituliskan karena mulai lupanya ingatan, dan pencerita-pencerita itu sendiri kian waktu kian sedikit. Dalam studi yang lebih lanjut, oleh Barthes (2006: 153), memandangi dan mencermati mitos tidak hanya hadir dalam lisan dan tulis, tetapi juga dalam bentuk fotografi, sinema, reportase, olahraga, pertunjukan, publikasi, yang semuanya berfungsi

¹ Kendati tidak sepenuhnya fiksi, dan sebagian memuat fakta-fakta sosial, akan tetapi novel ditulis berdasarkan imajinasi dan interpretasi seorang pengarang. Inilah yang kemudian banyak disebutkan bahwa karya sastra tersusun berdasarkan rekaan pengarang. Hanya saya, kita perlu mencermati bahwa kehadiran pengarang di tengah realitas, memiliki pandangan-pandangan yang terkonstruks dari realitas itu sendiri.

² Hanya saja, tentang rezim Orde Baru tersebut, cerita diimplisitkan dengan istilah Medang Kamulang Baru. Secara konteks, dengan mengacu pada struktur sosial dan budaya, juga relasi kejadian, dapat dipahami bahwa itu mengisahkan pada Orde Baru. Nanti akan saya uraikan.

sebagai wicara mistis. Oleh karenanya, mitos juga hadir pada novel, juga pada cara wicara lain yang diyakini oleh suatu masyarakat sebagai kebenaran. Sampai sekarang, Sindhunata terus membayangkan bahwa bangsa Indonesia dibesarkan oleh mitos: ajaran luhur, sejarah, filsafat, dan ruang kontemplasi melalui perenungan pada struktur kehidupan yang nyata. Ini membuatnya tak henti bernarasi dalam moral dan ajaran tanpa batas untuk memastikan keadaan masyarakat yang damai, tentram, adil, dan sejahtera di masa sekarang. Karena itu, sangat menarik apabila mencermati novel *Putri Cina*, di mana Sindhunata sengaja memainkan berbagai macam aspek kebahasaan dengan akar epistemologi yang kuat. Di dalam novelnya, Sindhunata menggunakan bahasa filsafat, mitos, dan puisi. Ketiga cara pengungkapan itu membentuk artikulasi atas regionalisasi makna dari teks.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian ini dilakukan secara tekstual, yakni menganalisis isi novel yang dikaji makna didalamnya, kemudian disertai dengan data-data dari sumber lainnya.

III. Pembahasan

3.1. Mitos sebagai Teori Tanda dalam Membaca Sastra

Dalam memandang dan menilai mitos di dalam karya sastra, saya tidak dapat melepaskan bahasa sebagai medium: karena di sanalah komunikasi dapat terjalin dan pesan dapat tersampaikan, baik secara sadar maupun tidak sadar. Bahasa di dalam karya sastra adalah bahasa yang dapat mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya memikat pembacanya. Dalam pandangan Jhon Fiske (2010: 30), bahasa semacam itu disebut sebagai *escape from reality* karena ada hubungannya dengan kepuasan pembaca dalam sistem makna. Manusia—memang apa boleh dikata—selalu punya cara-cara tersendiri dalam memainkan bahasa, menggunakannya, mencermati, memahami dan menguraikannya sehingga menjadi teks lagi. Karena itulah, banyak orang membedakan antara bahasa sehari-hari dengan bahasa di dalam karya sastra: ada bahasa yang lebih puitik, tragik, paradoks, maupun simbolis yang merupakan gaya (*style*) dalam membangun pengetahuan di dalam teks, sebagai penanda yang harus dibongkar. Melihat novel *Putri Cina* karya Sindhunata dari sudut pandang bahasa sebagai penanda bukan hanya milik stilistika, jauh dari itu, konsep tentang bahasa—sebagai medium—merujuk pada makna sosial-budaya yang harus ditelusuri: karena sebagai suatu fenomena. Kita mengerti bahasa

mengandung pengetahuan karena terbentuk melalui wacana dengan struktur diskursif yang memainkan kuasa.

Kepiawaian Sindhunata dalam mengolah sejarah dan deretan kisah tragik berusaha untuk meyakinkan bahwa persatuan antara etnis Tionghoa dengan Jawa dalam kurun tertentu mengalami hambatan. Dan, tampaknya, di sini, Sindhunata hanya sedikit menghubungkan kisah Putri Cina dengan Belanda. Ini karena Sindhunata lebih memandang penyatuan antara etnis Tionghoa dengan Jawa lebih problematis di masa sekarang, terutama kasus 1998, yakni masa runtuhnya Orde Baru, menjadi reformasi, terutama karena orang Jawa lebih banyak tergila-gila pada kekuasaan dan wanita, sedangkan etnis Tionghoa pada harta.³ Kegilaan orang Jawa pada kekuasaan untuk mendapatkan wanita selalu muncul pada penguasa-penguasa: dari Brawijaya sampai Prabu Amurco Sabdo (Raja Medang Kemulan). Namun, diam-diam Sindhunata di dalam novel ini menetralsir tentang etnis Tionghoa yang memburu harta, dengan mengungkapkan filosofi hidup dari Tao Yung Ming.

Di rumah anggur kutuang.
Kusembelih ayam dan tetangga aku undang.
Matahari terbenam, ruangku diterpa kegelapan.
Nyala api menggantikan terangnya lilin.
Aku sungguh bahagia, kendati aku kecewa juga
mengapa mala mini demikian pendek.
Pagi hari merekah, datang sudah hari baru bagiku. (Sindhunata, 2007: 77)

Puisi yang ada di dalam novel *Putri Cina* ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan sifat orang Cina. "Menyenangi dunia, tetapi nafsunya tak terlalu duniawi". Dalam bagian ini, Sindhunata terlalu memaksakan kehadiran puisi sebagai data sebuah paparan, bukan puisi yang secara intim terlibat penuh. Memang, awal mula novel ini adalah esai, namun kesan paparan esaistiknya belum hilang. Ini terkesan ketergesa-gesaan penggarapan novel. Padahal, puisi ini jika hendak dimaksudkan sebagai sifat orang Cina, bisa saja difiktifkan sebagai ungkapan dari Tao Yuan Ming. Di sini, nantinya kita dapat melihat representasi dari sebuah narasi, yang tidak terkesan memaksa.

³ Alasan ini dipilih karena untuk memahami Indonesia sekarang, orang harus kembali ke masa lampau. Dan, pengaruh Jawa dalam konteks Indonesia masa kini sangat besar. Sebagian bahasa *lingua franca* (yang meskipun itu Melayu) namun banyak dipengaruhi oleh Jawa. Dasar utama ini juga pengaruh Jawa di masa lampau. Sindhunata (1999: 451) mempercayai asumsi ini, dengan merujuk pada kata Prof. Teeuw. Begitu besarnya pengaruh Jawa pada Indonesia, hingga dikatakan bahwa "sastra dan kebudayaan Jawa Kuno sangat penting untuk Indonesia secara menyeluruh.

3.2. Mitos: Sarana Cerita dalam Sastra

Melalui penceritaan mitos di dalam novel *Putri Cina*, Sindhunata berusaha untuk mengungkapkan "wacana yang terpinggirkan," yang selama ini diabaikan oleh sejarah. Kisah tentang perempuan Cina yang ada di dalam sejarah Nusantara, kemudian Indonesia secara umum hanya serpihan sejarah, namun di dalam novel *Putri Cina* menjadi sudut pandang sentral, di mana kisah dituliskan berdasarkan peristiwa-peristiwa yang diketahui oleh perempuan Cina, juga yang menyimpannya. Keadaan sosial yang skizofrenik membuat peran dari nilai lokal yang luhur menjadi penting dalam pandangan masyarakat.

Ungkapan filsafatnya muncul dalam ingatan-ingatan dan dialog-dialog. Kita dibawa pada perputaran alam bahasa: antara renungan dan kenyataan.

Kita datang ke dunia ini sebagai saudara;
Tapi mengapa kita mesti diikat pada daging dan darah? (Sindhunata, 2007: 10).

Tuturan filsafatnya, semacam model Nietzsche ketika menulis Sabda Zaratusta. Jika Nietzsche lebih menggunakan alegori dalam rangkaian kisah, yang dalam setiap kalimatnya juga diisi dengan pesan-pesan. Sindhunata menggunakan bahasa filsafat yang lebih sederhana untuk menjelaskan serentetan pengalaman dari Putri Cina. Dalam beberapa kasus yang lain, tuturan filsafat juga dikaitkan dengan mitos masyarakat: semacam patahan yang berusaha disatukan, meskipun memaksa. Semua itu, terhubung dengan orang Jawa zaman dulu, yang banyak memberikan ajaran (*piwulang*) melalui pesan-pesan sepele, tapi bermetafora. Hanya saja, yang diambil hanya berkaitan dengan eksistensi Putri Cina di Tanah Jawa, yang juga dinyatakan melalui puisi untuk mendeskripsikan suasana secara metaforis.

Bentuk penyampaiannya terkesan sangat langsung dengan memberikan uraian filsafat dalam bentuk puisi pula sebagai penjelasan. Komposisi bahasa filsafat yang cukup rumit tidak menjadikan masyarakat menghubungkan diri dengan novel ini sebagai media representasional untuk memperbaiki pemahaman tentang keadaan sosial budaya dan sejarah. Padahal, relasi estetika sebagai daya hiburan pada karya seni (baca: novel) memiliki visi yang luas sebagai kreativitas seseorang untuk masuk pada pengaruh ketaksadaran pembaca. Pembaca akan mengenang, mengingat, dan menjadi keyakinannya, dan tanpa sadar akan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini wajar bila ketika novel *Putri Cina* diterbitkan masih kurang mampu menggetarkan jagat keberlisanan orang Jawa kepada sejarah lampau, bahkan pembaca sastra itu sendiri. Novel ini begitu serius dengan kalimat-

kalimat filsafat yang dipaksakan melalui dialog-dialog dan sisipan puisi-puisinya untuk mengilustrasikan suasana.

Hanya saja, visi-misi yang muncul di dalam novel *Putri Cina* ini tidak jauh beda dengan pengarang-pengarang novel Peranakan Tionghoa Tahun 1930-an yang banyak ditulis dengan bahasa Melayu rendah.⁴ Novel *Oij Se⁵*, yang diterbitkan pada tahun 1903, yang juga menyinggung tentang asimilasi (Sumardjo, 2004: 167). Karya fiksi yang mengandung pesan moral secara langsung sering dijumpai dalam novel-novel Indonesia awal (Nurgiyantoro, 2007: 338). Keyakinan Sindhunata pada masyarakat Indonesia yang tidak suka bertele-tele membuatnya memilih menyampaikan amanat secara langsung, yakni agar etnis Tionghoa dan Jawa sebagai senasib sepenanggungan sebagai manusia yang sesungguhnya masih bersaudara sehingga dapat hidup bersama. Meskipun pada masa itu, kisah asimilasi melibatkan tiga latarbelakang sosial yang berbeda, yakni kalau tidak etnis Tionghoa dengan Belanda, antara etnis Tionghoa dengan orang Jawa.

Kesamaan-kesamaan itu menurut saya bukan suatu kelemahan. Ada usaha dari sebuah sudut pandang untuk mewacanakan sesuatu yang di masa sekarang hilang. Ini selaras dengan narasi yang termarginal, narasi mitos yang berusaha merevitalisasi. Novel ini berlaku sebagai model untuk memelihara dan merubah beberapa keyakinan yang keliru.

Dalam narasi-narasinya secara lepas, untuk membacanya tidak mudah, membutuhkan kejelian dan ketelitian tersendiri. Simak saja bagian di bawah ini.

Semua jalan untuk menemukan kembali wajahnya seakan sudah tertutup. Dulu ia menaburkan keharuman di mana-mana. Tiap orang mencium, betapa harum aroma yang dibawanya. Sekarang keharuman itu pergi, hilang diterbangkan angin, bercampur dengan debu-debu jalanan (Sindhunata, 2007: 11).

Bahasa itu penuh dengan metafora dan metonimi. Pembaca yang dengan daya imajinasi dan wawasan sempit akan kesusahan. Pembaca diharuskan paham dengan situasi dan kondisi. Maka, setiap cerita harus ditafsirkan dengan inti permasalahan yang hendak ditautkan. Semua itu disusun untuk menciptakan gairah estetika yang lebih besar dan heterogen sebagai novel yang mengharuskan pembaca masuk ke dalam suasana tragik. Ini sangat terasa, dengan usaha untuk saling mendukung tentang eksistensi perempuan Cina, yang dalam kurun waktu berkepanjangan selalu termarginalkan oleh struktur kekuasaan di Jawa. Sindhunata memetonimikan "wajah", namun dalam pandangan awam (kalimat

⁴ Munculnya istilah ini, oleh Belanda yang mengidealkan adanya penciptaan struktur pada bahasa sehingga ada Melayu Rendah dan ada Melayu Tinggi. Melayu Rendah digunakan di pasar-pasar dengan kalangan rakyat yang menggunakannya, sedangkan Melayu Tinggi banyak digunakan oleh para pejabat.

⁵ Yang oleh Jakob Sumardjo dikatakan tidak tertera nama pengarangnya.

[orang tak berwajah] itu sangat membingungkan), bahkan tampak absurd. Bandung Mawardi (2010: 117) memang sudah membicarakan novel *Putri Cina* ini tentang identitas, hanya saja rujukannya terlalu ekspresif, yaitu pada pengakuan pengarangnya, yang terlalu biografis. Pembicaraan tentang identitas di dalam novel *Putri Cina* mestinya disikapi dengan lebih kontemplatif, dan tekstual untuk melihat keutuhan dari novel ini. Ini karena ekspresi seni bukan ekspresi diri semata, juga ekspresi estetis, etis, dan perangkat sosial budaya yang terkait di dalamnya sebagai proyeksi peristiwa.

Oleh karena itu, mitos di dalam novel ini muncul melalui tuturan, pengalaman, maupun sebagian sebuah ingatan yang telah dituturkan kembali, tetapi dalam set narasi yang apik. Sindhunata memainkan itu: mitos dan pepatah sebagai elemen penting yang melekat dalam kebenaran masyarakat Jawa, kemudian disajikan lagi untuk mendapat pembenaran atas pemahamannya pada realitas. Sindhunata menangkap sistem pengetahuan masyarakat Jawa yang sebagian agraris dan patron terhadap pemimpin. Keyakinan terhadap zaman edan misalnya:

Memang, sejarah sudah membuktikan, bila di Tanah Jawa telah tiba *jaman edan*, seperti saat sekarang ini, terbukti dengan sendirinya, bahwa senyum, canda, dan tawa itu sungguh menyimpan kematian yang menakutkan. Putri Cina merasa bahwa kekerasan yang ia bayangkan sedang menghampiri kaumnya, orang-orang Cina, serta kematian yang sedang menghampiri dan menjilati kaumnya di tengah kobaran api adalah lanjutan dari tawa, senyum, dan canda yang sehari-hari ada di Tanah Jawa (Sindhunata, 2007: 120).

Di dalam petikan tersebut, memang terkesan Sindhunata menggunakan bahasa yang biasa kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Di manakah uniknya? Sisi manakah yang menarik? Petikan teks novel *Putri Cina* karya Sindhunata tersebut adalah representasi tentang masyarakat yang selalu percaya pada cerita-cerita terdahulu: dapat berupa fabel, dongeng, hikayat, legenda, maupun mitos. Ada solilokui: seolah-olah cara berdialog dengan diri sendiri tentang masa lalu dan masa yang akan datang. Ungkapan tersebut mengagetkan, namun melekat sebagai pengetahuan.

Sistem sosial dan budaya kita dibesarkan oleh mitos: cerita-cerita yang mampu menstruktur dalam pengetahuan, yang hadir melalui sistem komunikasi sebagai pesan. Beberapa istilah yang ada di dalam cerita seperti "Ratu Adil" atau "Zaman Edan" terus dipahami sebagai bayang-bayang masa lalu, yang terus menstruktur dalam pengetahuan kita. Mitos bukan sebuah cerita murahan yang dapat Anda sisihkan ke tempat sampah, namun ia memiliki sejarah yang telah menyatukan pandangan-pandangan individu untuk saling berinteraksi sehingga Anda sekarang dapat menyebar di kota-kota, tanpa kehilangan

"identitas kelahiran." Kendati kehadiran citra dan teknologi di zaman sekarang ini begitu gemerlap, namun mitos tetap hidup dan membangun relasi sosial yang melahirkan berbagai pengetahuan.⁶ Terlebih lagi kedekatan kita pada orangtua, kerabat, asal usul, nilai, dan beberapa kelompok sosial membuat mitos terus menjaga kesatuan hidup. Kita hidup di negara dengan suku, ras, dan agama yang beraneka macam sehingga sangat memerlukan pangkal rasa sebagai keperibadian untuk menyatu dalam keberbedaan.

Dan, sekarang ini kita sedang berbicara novel. Mitos di sini tidak berfungsi sebagaimana yang dibicarakan oleh Claude Lēvi-Straus,⁷ melainkan kita melihatnya seperti yang dibicarakan oleh Roland Barthes dalam menaturalkan interpretasi individu, yang harus didelegitimasi seperti yang dilakukan oleh Micheal Foucault pada *The History of Sexs* misalnya. Namun, di sini, kita melihatnya di dalam novel *Putri Cina* yang berusaha untuk membangun mitos baru agar masyarakat pembaca sadar akan pentingnya hidup berdamai. Selanjutnya, dapatlah direnungi pada mitos di dalam novel *Putri Cina* dalam membangun "kesadaran baru" pada suatu masyarakat, di mana kode dan seperangkat tanda lainnya membentuk sistem yang sangat kompleks untuk dapat kita resapi dan hayati.

3.3. Mitos Membentuk Wacana

Model novel *Putri Cina* yang berusaha untuk memaparkan wacana yang terpinggirkan menjadi identik dengan pandangan pasca-reformasi. Kebebasan berbicara di mana-mana. Pamela Allen (2004: 175) melihat teks-teks sastra *post-* dengan banyak berusaha untuk mengungkap wacana yang bergeser dan dari pertanyaan epistemologis menjadi ontologis. Hal semacam ini dilakukan dengan cara ditolakny representasi dan dibungnya cara mendongeng tradisional, yakni dengan memandang suatu keadaan dalam tahap organik menyerupai praktik yang bereaksi. Ada usaha untuk memplurakan wacana dengan realitas melalui karya sastra. Segalanya menjadi tidak terpusat. Isu seperti ini selaras dengan pandangan post-modern dan pemikir postruktural⁸ yang masuk ke Indonesia akhir-akhir ini. Namun, Indonesia ini berada dalam dua sisi, di satu sisi post-modern dan postruktural, tapi di sisi lain juga post-kolonial. Menarasikan yang terpinggirkan, sebagaimana pemikir-

⁶Kahadiran *facebook* dan *twitter* yang *buming* di Indonesia bukan berarti bahwa masyarakat telah kehilangan kelisahan dan kebudayaannya. Mereka hadir dalam ruang maya, tetapi sejatinya mereka menjalin komunitas dari berbagai ragam, mereka menjalin interkasi secara komunal. Yang digemari dari *facebook* dan *twitter* adalah dapat mengekspresikan diri, berinteraksi, dan mengirimkan pesan secara cepat, yang ini masih dalam ciri masyarakat komunal yang dekat dengan mitos dengan rasa sistem kekerabatan yang kuat.

⁷ Lēvi-Straus memahami mitos secara struktural untuk memahami masyarakat dalam pengertian arkaik. Dan dia mengalami krisis ketika menemukan bahasa, yang tidak dapat dipahaminya.

⁸ Ada yang menyamakan antara post-modern dan pemikir postruktural, namun orang seperti Micheal Foucault dengan mati-matian mengatakan dirinya sebagai postruktural. Jelas ada perbedaan, dengan post-modern kritik-kritiknya banyak bersumber dari Mark juga Mahzab Frankurt, sementara postruktural lebih pada yang mendekonstruksi pemikiran struktural.

pemikir Eropa, terutama Inggris sejak munculnya *Cultural Studies*. Usaha untuk melihat kebenaran-kebenaran lain dari yang terpinggirkan menjadi penting. Ini selaras dengan visi dan misi karya sastra untuk mengungkap yang tertindas. Dan kebebasan berbicara di Indonesia mulai menyeruak ke berbagai elemen untuk berani mengkritik pemerintahan semenjak reformasi. Sindhunata di dalam novel *Putri Cina* sengaja untuk menyajikan pandangan bahwa Indonesia itu penuh dengan keberagaman yang bersatu, termasuk impiannya: Jawa dan Cina bersatu, tanpa ada pengambanghitaman, tanpa perselisihan, kecemburuan, ataupun fanatisme. Meskipun, konsekuensinya, ia harus dianggap sebagai penghianat Tionghoa Indonesia karena sebagai orang yang pertama kali menyetujui program asimilasi antara Tionghoa dan Jawa. Hal ini dikarenakan pernyataan dalam Piagam Asimilasi ini terus dipergunakan dan diterapkan oleh pemerintahan Orde Baru melalui Badan Komunikasi Penghayatan Kesatuan Bangsa atau Bakom PKB dengan Sindhunata sebagai ketua pertamanya.

Novel *Putri Cina* mengajak pembaca untuk merasakan sedih dan mengajak berpikir: cara itulah yang dia gunakan untuk masuk ke dalam dimensi kejiwaan dan cita rasa teks sastra sebagai salah satu dari karya seni. Dalam itu, keharuan, keberkesanan, kebertrimaan, dan terbukanya ruang-ruang kebenaran perlahan-lahan masuk dalam imajinasi pembaca. Di sinilah, pemplotan novel berusaha menyajikan mozaik menjadi rangkaian yang kompleks. Simak berikut ini.

Apakah arti seorang manusia, jika ia tidak mempunyai wajah? Kendati berlimpah ruah kekayaannya? Segalanya hanyalah kesia-siaan belaka, jika manusia kehilangan wajahnya (Sindhunata, 2007: 12).

Tidak mungkin manusia tidak berwajah. Sindhunata sengaja membuat pernyataan fikif sekaligus simbolis, yang dapat mengagetkan pembaca. Ada orientasi kebenaran. Ada orientasi filosofis. Ada maksud yang sangat menonjol dalam tema sosial yang hendak ia bicarakan, yakni mengenai identitas. Dalam sistem kemasyarakatan, identitas dapat ditelusuri melalui aspek kebudayaan, salah satunya bahasa. Perlu diingat, bahwa bahasa juga memiliki seperangkat citra, simbol, ironi, tanda, dan semacamnya yang dapat memunculkan ilusi primer. Di situlah ada keharuan, keberkesanan, kebertrimaan, dan terbukanya imaji pembaca. Sindhunata menuliskan bahasa di atas bahasa. Dan, bahasa orang dulu muncul melalui mitos, yang oleh Sindhunata dihadirkan dalam narasi fiktif berikut ini.

Mendengar dongeng itu, Putri Cina mulai dapat menduga, siapa dirinya dan dari manakah asal usulnya. Ternyata, Tanah Jawa bukan hanya tempat ia dan kaumnya

berlabuh dari pengembaraannya, tetapi juga tempat dari mana ia berasal (Sindhunata, 2007: 22).

Tokoh Putri Cina mempercayai dongeng yang mampu memberikan keterangan atas dirinya. Dongeng pada zaman dahulu juga digunakan oleh antropolog untuk meneliti asal mula dan sejarah suku bangsa. Sejak dulu, "bahasa telah digunakan untuk menyatukan pandangan," kita mengenal berbagai mitos dengan lingkaran kosmos tersendiri. Mitos itu kemudian dituturkan lagi, menjadi bentuk narasi dalam karya fiktif yang penuh dengan imajinasi. Ini memperlihatkan pada kita semua bahwa persiapan dekonstruktif melalui mitos tidak hanya merubah wacana saja, melainkan pada kerja rangsangan hasrat untuk diam-diam bergerak melalui bahasa.

Akan tetapi, tampaknya, permasalahan paling pelik antara etnis Tionghoa di Tanah Jawa, dalam pandangan Sindhunata di dalam novel *Putri Cina*, mencapai puncaknya pada runtuhnya rezim Orde Baru: yang di dalam novel ini dimetaforakan sebagai kerajaan Medang Kemulan Baru.⁹ Di sini, tampaklah kepiawaian Sindhunata dalam berfilsafat dan menerapkan beberapa teori sastra. Dia juga piawai memunculkan mitos baru sehingga rezim Orde Baru itu difiktifkan menjadi bentuk kerajaan untuk mengutuhkan jalinan narasi. Ini bukan ketakutan karena tekanan, namun semata-mata untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang hakikat karya sastra itu sendiri.

Gaya *feturure* muncul untuk mengisahkan yang perlu-perlu saja, dengan menyodorkan amanat melalui bahasa filsafat. Dengan gaya ini, kita juga diajak untuk bermain angan-angan dalam dunia mitos. Lagi-lagi, mitos yang dipilih karena masyarakat Indonesia sebagian masih percaya pada mitos. Hal ini karena dalam mitologi suatu suku-bangsa, biasanya terdapat dongeng-dongeng suci mengenai penciptaan alam dan persebaran manusia sehingga seorang antropolog harus mampu menginterpretasinya dan mencari artinya ke arah sejarah yang benar (Koentjaraningrat, 1980: 351). Namun, kehadiran dongeng di dalam novel *Putri Cina* karya Sindhunata adalah untuk menciptakan varian (baru) dari mitos yang sudah mengakar pada sistem nilai masyarakat Indonesia. Maka, ketika membacanya lagi, meskipun berbeda, kita akan berusaha untuk menerima

⁹ Yang membuat saya sangat yakin, bahwa ada narasi dan deksripsi sebagaimana Orde Baru. Rajanya bernama Muhardo (nama yang singkat, yang khas dari Jawa), sebagai raja yang memperkaya diri dan keluarga, juga pembantunya yang dimenangkan. Rakyat ditakuti dengan kekerasan. Raja yang kehilangan janjinya, yang dulunya baik menjadi jahat setelah lama berkuasa. Punya patih yang selalu membisiki dan menjadi juru bicara. Prabu Amurco Sabdo Menggulingkan raja Medang Kemulan Lama, yang pada waktu itu rajanya adalah orang yang pernah mengalahkan raksasa (Penjajah). Fakta sosial ini, dapat kita rujuk pada narasi sejarah Indonesia, yakni pada mula Presiden Soeharto menjabat, dan beberapa kemiripan istilah. Terlebih lagi, pada kasus penjarahan, perampokan, pemeriksaan, dan pengaiayaan pada etnis Tionghoa yang terjadi di akhir Orde Baru, yang di novel ini adalah gulignya Prabu Amurco Sabdo karena rakyat sudah tidak dapat dikendalikan lagi.

sebagai hal yang benar karena baru dan cukup meyakinkan. Inilah yang dinamakan sebagai "komposisi artikulasi" untuk membuat garis konsensus kultural dengan pandangan sosial.

Bahkan, cerita tentang Roro Hoyi juga dimunculkan untuk memperkuat visi-misinya tentang sederet orang yang gila pada kekuasaan dan wanita. Sebelum pada akhirnya, segala pusat masalah diarahkan pada Jaka Prabangkara. Mitos Jaka Prabangkara¹⁰ yang ada di novel ini memberikan kejelasan pada identitas Putri Cina tentang asal-usulnya dari Jawa. Sindhunata berusaha meyakinkan bahwa etnis Tionghoa yang datang ke Jawa itu masih kerabat karena memiliki asal-usul yang sama, yakni dari Jaka Prabangkara. Kekisruhan yang ada di Jawa hingga berlanjut sampai sekarang ini bukan karena Jaka Prabangkara, tetapi karena kesalahan dari para Dewa yakni Semar (Sang Hyang Ismaya) dan Togog (Sang Hyang Antaga) yang memulai pertikaian di Jawa. "Kelakuan mereka menentukan keturunan mereka di Tanah Jawa. Jadi, sebelum manusia Jawa terkena kutukan Sarameya, nenek moyang mereka sudah *kepanjing* (dirasuki) sifat anjing yang suka bertikai itu." Dalam pandangan ini, Sindhunata berusaha memberikan keyakinan bahwa pertalian antara etnis Tionghoa dan Jawa mulai terjalin dari masa Jaka Prabangkara yang difitnah. Sindhunata yang paham dengan teori kambing hitam dari Rene Girard, seorang antropolog kelahiran Prancis, yang menerbitkan buku *Violence and The Sacred* memuat teori Girard tentang kambing hitam (*scapegoat*) sebagai cara utama pembentuk agama atau kesatuan antarideologi yang berbeda, juga pemecah keyakinan. Ia berusaha untuk mengungkap realitas terselubung dari mitos melalui novel ini. Sindhunata dalam usaha untuk mengungkap adanya etnis Tionghoa sebagai *bebanten* mengetahui dari Sabdopalon-Nayagenggong, yang merupakan jelmaan dari Semar, yang dalam kisahnya pernah menjadi abdi dari Putri Cina. Namun, anehnya, solusinya, menggunakan kebenaran dari ajaran Tao yang pernah dialami oleh Ch'eng Hao. Dan, ini pantas menjadi pertanyaan dan renungan dari caranya yang sangat subjektif.

3.4. Refleksi Kontekstual Mitos

Beberapa mitos yang dihadirkan di dalam novel *Putri Cina* karya Sindhunata disajikan dalam bentuk ingatan, namun bukan *flash-back* melainkan campuran. Dalam beberapa bagian—ketika membaca tidak cermat dan kritis—akan sangat membingungkan karena terkesan Putri Cina hidup sepanjang masa. Novel ini mulanya katalog yang berjudul *Babad Putri Cina* di Pameran Lukisan karya Hari Budiono, pada bulan Mei 2006, maka jejak pada

¹⁰ Dalam kenyataan, mitos ini menjadi perdebatan karena banyaknya versi cerita.

alunan ceritanya begitu rumit untuk melihat kesatuan sebagai teks sastra yang kompleks. Pembaca awam akan bingung. Dokumentasi sosiologis yang begitu kuat membuat imajinasi pembaca goyah apabila harus merujuk pada pertalian antara Putri Cina yang satu dengan masa-masa yang lainnya. Sindhunata terlalu terpaku pada kisah Putri Cina berdasarkan babad dan sejarah sehingga penyajiannya kurang halus sebagai novel yang harus dikhayalkan. Inilah resiko dari penulis yang terlalu beriktikad pada nilai dan konsep untuk diwacanakan sebagai kebenaran baru di dalam teks sastra. Beberapa bagian masih tampak esaistik dengan data-data sejarah pada tahun yang lengkap seperti dalam berikut ini.

Ketika di tahun 1740, kurang lebih 10.000 orang Cina di Batavia dibantai Kompeni. Ketika di Kudus, tahun 1916, orang-orang Cina mati dalam kekerasan yang dilancarkan pada mereka. Ketika di tahun 1946, di sebelah barat Sungai Tangerang, terjadi pembunuhan besar-besaran, di mana ratusan orang Cina dituduh bekerja sama dengan Belanda dibantai dengan kejam, matanya ditumpuk dan hartanya dijarah lalu rumahnya dibakar. Ketika di tahun yang sama pula, di Bandung Selatan, Tangerang, Mauk dan sekitarnya, ribuan orang Cina dikorbankan. Ketika di Malang, tahun 1947 tentara Belanda melancarkan *politioeneel actie*, di mana dilakukan penjarahan, perampokan, pemerkosaan, dan pembunuhan terhadap orang Cina. Ketika di tahun yang sama, di Lawang, rumah orang-orang Cina dijarah dan dibakar (Sindhunata, 2007: 84).

Bagian itu adalah rentetan sejarah yang diceritakan berdasarkan kronologi tahun untuk menceritakan penderitaan etnis Tionghoa di Indonesia. Kepiawaian dari Sindhunata untuk memitoskan realitas menjadi fiktif dan penuh dengan imajinasi tidak muncul. Ini lebih seperti laporan berita, meskipun dikisahkan sebagai ingatan dari Putri Cina. Bagian ini bias menjadi menarik dan panjang. Mungkin karena tidak adanya tokoh perempuan dari etnis Tionghoa yang teridentifikasi oleh Sindhunata sehingga hanya selintas selalu sebagai yang dikenang oleh Putri Cina. Padahal, dalam beberapa bagian yang ada perempuan dari etnis Tionghoa yang teridentifikasi dapat difiktifkan dan dikaitkan dengan mitos secara apik.

Seharusnya mitos yang dihadirkan di dalam novel ini, tidak sebatas tempelan untuk mengutuhkan pesan dekonstruktif pada masyarakat dengan cara menyajikan dongeng dalam versinya. Dan, agaknya, memang Sindhunata masih terlalu terpaku pada katalog berjudul *Babad Putri Cina*.¹¹ Oleh karena itu, banyak pesan-pesan yang sangat dipaksakan, walaupun dia menyamakannya dengan menggunakan bahasa filsafat. Namun, caranya bertutur tidak terlalu leluasa sebagaimana yang ada di *Anak Bajang Menggiring Angin*,

¹¹ Sebagaimana diakui oleh Sindhunata sendiri dalam "Sepatah Kata" di awal novel ini yang mulanya sebagai catalog dalam Pameran Lukisan *Putri Cina* karya Hari Buono pada bulan Mei 2006.

misalnya. Walaupun novel *Anak Bajang Menggiring Angin* seolah menceritakan kembali kisah wayang, namun susunan narasinya tidak berantakan oleh hasrat untuk beramanat yang terlalu dipaksakan. Deskripsi dan narasi tentang pola perilaku manusia lebih mendetail, juga tentang suasananya. Bahasa-bahasanya hanya diolah dalam filsafat sehingga banyak ungkapan membingungkan dan berbelit-belit untuk menyatakan satu maksud yang sama.

Perlu diingat bahwa bahasa-bahasa yang terkandung di dalam novel sebagai pengonstruksi realitas baru. Suasana-suasana yang hadir dalam tragik, dan mengharukan adalah rekonstruksi dari pengarang. Kita bisa mengkritik tentang realitas baru dari susunan mozaik yang tampaknya utuh. Ini dihasilkan dari artefak dan kode tentang cerita-cerita Putri Cina yang selalu sengsara akibat kambing hitam politisasi penguasa di Jawa. Seutuhnya, dengan persepsi kita sebagai pembaca, yang hadir adalah suasana kesedihan, kasihan, rasa iba. Kita digiring untuk menuju pada arah itu, yang pada akhirnya membuat kita peduli, atau berempati pada etnis Tionghoa, yang dalam kurun waktunya selalu diposisikan dalam ruang marginal.

Demikian. Sebuah pengamatan dari saya bahwa bahasa di dalam novel *Putri Cina* lebih mirip seperti rentangan jala yang terbentang, di mana mozaik-mozaik hadir dalam berbagi ruang tanpa batas, yang semuanya berusaha untuk dilibatkan dan sebagai jejak budaya. Bahasa memainkan simulasi. Dengan ini, berarti bahasa memainkan arti lain yang menghadirkan realitas baru: ini pandangan yang berbeda dengan kaum Struktural. Maka, memaknainya tidak hanya berurusan dengan novel itu sendiri. Kita perlu melihat pada refleksi yang hadir dan tidak hadir sebagai situasi untuk membayangkan dan menemukan representasi dari fenomena sosial-budaya dari novel *Putri Cina*.

Selanjutnya, saya melihat bahwa pemilihan bahasa percakapan yang dogmatis dan memunculkan rasa iba diperlihatkan proporsi universal tentang rasa yang akan mempengaruhi kerja emosi pembaca. Makna novel *Putri Cina* karya Sindhunata dapat ditelusuri dari "makna segala makna." Wacana yang bergulir di dalam sistem pertandaan membentuk jaringan yang kompleks, dengan jejak yang cukup dalam. Pengungkapan kembali tentang Putri Cina di zaman Majapahit memiliki rentetan sejarah yang cukup panjang, yang kemudian dikaitkan dengan Putri Cina di berbagai masa lainnya. Yang ingin dihadirkan oleh Sindhunata bukanlah tentang Putri Cina itu sendiri, melainkan pada upaya untuk menyatukan antara Jawa dan Cina agar bisa hidup berdampingan. Ada kesalahpahaman dalam mitos yang perlu untuk dibenahi. Dalam praktik keseharian, orang Jawa terstruktur dalam berbagai macam pola tertentu. Strukturisasi pada masyarakat Jawa

memunculkan dikotomi yang menarik. Menurut Thohir, (2006: 207) "daerah Jawa dilihat dari tata ruang fisik dan tata ruang sosial terbagi menjadi tiga, yakni pegunungan, pedalaman, dan pantai." Perbedaan tipologi ini dinilai bahwa ada pola kehidupan yang memang berbeda, baik secara fisik maupun ideologi. Perbedaan secara fisik dengan suhu dan tata ruang tertentu, misalnya pantai panas dan pegunungan dingin, membuat fisik mereka juga berbeda. Akan tetapi, bukan hanya secara fisik seperti itu saja yang membentuk pola hidup mereka. Perbedaan tipologi ini juga mengindikasikan bahwa dalam kehidupan orang Jawa memiliki tata kehidupan yang berbeda dengan berdasar pada struktur lokasinya. Misalnya, orang di pantai lebih banyak berinteraksi dengan pendatang, sementara orang di gunung lebih tertutup karena pendatang tidak banyak. Namun demikian, tipologi fisik ini juga berpengaruh pada kepercayaan yang dibentuk. Masyarakat yang terlanjur percaya dengan mitos membuat perlunya ada varian cerita untuk mempluralkan pandangan. Keyakinan-keyakinan dibentuk, antara sejarah dan ideologi.

IV. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan, pandangan-pandangan novel *Putri Cina* karya Sindhunata sebagai karya sastra memiliki muatan yang cukup lengkap. Sindhunata sengaja mengumpulkan kisah-kisah perempuan Cina yang termarginalkan oleh struktur sosial-budaya dan kekuasaan di Jawa untuk menampilkan sisi tragik dari masa Brawijaya Kelima (kerajaan Majapahit), Zaman Kompeni, sampai Orde Baru. Inilah menariknya novel ini yang kemudian diakhiri dengan kisah mirip Eng Tay, yakni sepasang kekasih yang meninggal bersama-sama, namun abadi. Dalam kaitan ini, tentunya ada kesengajaan untuk menampilkan kisah-kisah tersebut sebagai indeks yang berasal dari berbagai kurun waktu dan ruang yang berbeda. Ini dilakukan untuk melampaui pesan itu sendiri karena kehadiran suatu teks itu realitas dan "setiap realitas dapat menampilkan realitas yang lain." Kisah-kisah itu sebagai petunjuk yang dikumpulkan untuk menjadi satu sistem makna yang kompleks dengan potongan-potongan yang masih ketara. Dan seharusnya, data itu tidak hanya dimainkan dalam ingatan-ingatan yang dibuat-buat untuk berhubungan, padahal ada kesempatan untuk mengubungkannya dalam bentuk silsilah yang cukup panjang dan akan lebih menarik lagi. Selama ini, memang di Indonesia belum ada novel yang mampu bercerita lebih dari empat silsilah ke atas dengan baik. Jika Sindhunata yang paham sejarah ini mampu menghubungkannya dengan adanya pertalian darah keluarga yang cukup erat antara Putri Cina dari zaman Brawijaya hingga sekarang adalah satu keluarga yang

dijelaskan silsilahnya, maka novel ini akan bisa lebih tragik dan membangkitkan keterharuan dari pembaca. Hal ini akan lebih meningkatkan kadar sastra daripada sebagai novel filsafat yang berceramah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 2006. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Eagleton, Terry. 2007. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske, Jhon. 2010. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Mawardi, Bandung. 2010. "Putri Cina: Tanah, Wajah, Darah" dalam *Sastra Begelimang Makna: Kumpulan Esai Bandung Mawardi*. Solo: Jagat Abjad.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sindhunata. 1999. "Buah Ketekunan" dalam *Bayang-bayang Ratu Adil*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2007. *Putri Cina*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumardjo, Jakob. 2004. *Kesusastraan Melayu Rendah: Masa Awal*. Yogyakarta: Galang Press.
- Thohir, Mudjahirin. 2006. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Fasindo Press.
- Untari, Dwi Retnaning. 2014. "Identitas Etnis Cina dalam Novel Putri Cina Karya Shindunata: Kajian Historisisme Baru" dalam *Thesis*. Surabaya: Universitas Airlangga.